



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6159-6169

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Dinamika Sosial Ekonomi Pasca Renovasi Pasar Sentral di Kota Gorontalo

Pikiran Naru, Rauf A. Hatu, Sahrain Bumulo

Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

pikrannaru@gmail.com, raufhatu@ung.ac.id, sahrain@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosial dan ekonomi pasca renovasi Pasar Sentral di Kota Gorontalo dengan menyoroti perubahan struktur sosial, pola interaksi ekonomi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Renovasi pasar tidak hanya diharapkan memperbaiki infrastruktur fisik, tetapi juga memperkuat fungsi sosial dan ekonomi sebagai pusat aktivitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi lapangan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pedagang, pengelola pasar, serta masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan kerangka Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian saling bergantung untuk mencapai keseimbangan melalui empat fungsi utama: Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency (AGIL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa renovasi membawa dampak positif terhadap peningkatan fasilitas, kenyamanan, dan kualitas hubungan sosial antara pedagang dan pembeli, namun belum memberikan peningkatan signifikan terhadap pendapatan pedagang akibat minimnya promosi dan berkurangnya jumlah pengunjung. Secara sosial, renovasi memperkuat solidaritas dan loyalitas antar pelaku pasar, sedangkan dari sisi ekonomi masih dibutuhkan dukungan kebijakan serta strategi promosi yang lebih efektif. Dengan demikian, renovasi Pasar Sentral Kota Gorontalo menciptakan bentuk keseimbangan sosial baru sesuai kerangka Struktural Fungsionalisme Parsons, namun keseimbangan tersebut belum stabil secara ekonomi sehingga diperlukan upaya adaptif dan kolaboratif agar pasar dapat berfungsi optimal sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Dinamika Sosial, Renovasi Pasar Sentral, Kota Gorontalo

1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berada dalam jejaring komunitas, dari lingkup terkecil sampai yang paling luas. Keterikatan ini membentuk rantai hubungan yang saling bertalian, tidak hanya dalam perilaku sosial, tetapi juga dalam alur kebutuhan serta pasokan ekonomi yang bergerak mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Kajian tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan bahwa masih terdapat celah teoritik. Marx memandang manusia sebagai makhluk yang secara kodrati membutuhkan relasi sosial, tetapi struktur sosial justru memunculkan keterasingan sehingga hubungan sosial tidak berkembang secara alamiah (1). Berbeda dengan itu, Haraway menilai bahwa relasi sosial manusia terbentuk melalui produksi dan reproduksi dalam interaksi dengan lingkungan, meskipun keterikatan historis-material membuat relasi tersebut tampak mengikuti pola tertentu (2). Sementara itu, Murphy menegaskan bahwa manusia menjadi makhluk sosial melalui tindakan sosial dalam konteks struktur dan lingkungan, namun belum menjelaskan bagaimana struktur dan agensi menyatu dalam membentuk relasi antarindividu (3).

Keterbatasan ketiga arah pemikiran tersebut menunjukkan belum adanya model komprehensif yang mampu mengintegrasikan kebutuhan relasi alamiah, determinasi historis-material, serta tindakan sosial kontekstual dalam satu kerangka utuh tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Dari celah teoritik ini muncul pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa manusia kemudian disebut sebagai masyarakat? Manusia disebut sebagai masyarakat karena identitas kemanusiaannya tidak berdiri sebagai individu yang terpisah, melainkan terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial yang mengatur perilaku, norma, serta cara individu membangun batas “kita” dan “mereka” dalam kehidupan bersama (4). Selain itu, keberadaan manusia sebagai masyarakat merupakan hasil evolusi historis yang menunjukkan bahwa sejak kemunculan manusia modern, kehidupan bersama, pembagian peran, serta ketergantungan kolektif menjadi fondasi utama keberlangsungan hidup manusia (5). Tidak hanya itu, kemanusiaan seseorang memperoleh makna melalui posisi dan nilai yang diberikan masyarakat karena setiap kelompok sosial memiliki standar moral dan kultural tentang apa yang dianggap sebagai kemanusiaan,

sehingga manusia tidak dipahami semata-mata sebagai individu biologis, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan sosial (6). Dapat direduksi bahwa manusia disebut sebagai masyarakat karena identitas, keberlangsungan hidup, dan pengakuan kemanusiaannya hanya dapat bermakna melalui kehidupan kolektif bersama manusia lainnya. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam melihat bagaimana ruang sosial seperti pasar bukan semata-mata tempat berlangsungnya transaksi ekonomi, melainkan juga wadah interaksi sosial, pertukaran nilai, serta pembentukan dinamika sosial ekonomi.

Urgensi mengulas pasar dalam hal ini terletak pada kedudukannya sebagai potret kecil dari kehidupan masyarakat. Pasar menghadirkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana relasi sosial, kebutuhan material, pola budaya, dan tindakan individu bertemu dan membentuk satu kesatuan aktivitas. Di dalam pasar manusia bernegosiasi, membangun kepercayaan, menyampaikan informasi, menyesuaikan perilaku, dan merespons perubahan kebutuhan hidup. Melalui aktivitas tersebut terlihat bagaimana konsep manusia sebagai makhluk sosial hadir dalam praktik nyata, baik melalui kegiatan jual beli, pembagian peran ekonomi, maupun respons masyarakat terhadap perubahan sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, dinamika sosial ekonomi pasar tidak dapat dilepaskan dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam jaringan hubungan timbal balik yang selalu berkembang mengikuti kebutuhan, perubahan pola hidup, dan struktur masyarakat. Ulasan tentang pasar menjadi penting karena pasar merupakan ruang yang memungkinkan kita menelusuri bagaimana perubahan sosial dan ekonomi terjadi, serta bagaimana manusia menata kehidupan bersama dalam ruang interaksi yang paling dekat dengan aktivitas keseharian.

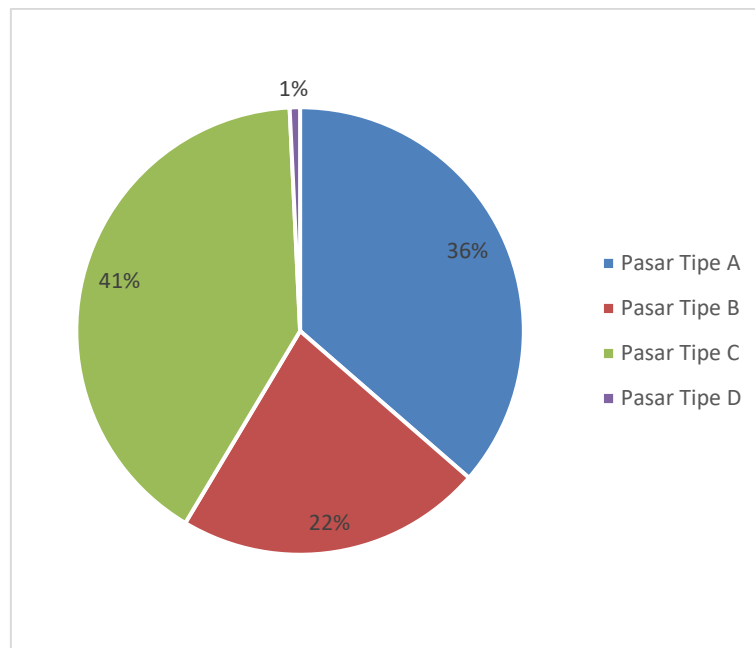
Dalam kerangka teoretik, pasar sebagai ruang sosial dapat dibaca melalui pemikiran struktural fungsionalisme yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling bergantung. Setiap bagian sistem memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial melalui mekanisme keseimbangan (7). Namun pandangan ini tidak lepas dari kritik karena dianggap menempatkan individu sebagai sosok yang “terlalu tersosialisasi”, sehingga kurang memberi ruang bagi konflik, negosiasi, dan perubahan sosial yang kerap muncul dalam praktik kehidupan nyata, termasuk di pasar (8). Gagasan lain memberikan perluasan bahwa keberlangsungan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keseimbangan struktur, tetapi juga oleh kesadaran kolektif terhadap norma dan nilai yang mengatur pola interaksi dalam konteks yang semakin multikultural (9). Atas perbedaan sudut pandang ini, analisis terhadap pasar dapat menggambarkan bagaimana struktur, fungsi, dan dinamika perubahan sosial bekerja secara bersamaan dalam membentuk kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Ulasan ini didasarkan pada pemahaman pasar dalam kajian sosiologi yang memaknai pasar bukan semata-mata ruang transaksi, tetapi sebagai struktur sosial tempat relasi pertukaran dibentuk dan dijalankan. Pasar dipahami sebagai arena institusional tempat para aktor, termasuk organisasi, membangun dan menegosiasikan pertukaran yang berlangsung dalam dinamika kelembagaan, jaringan sosial, serta aturan bersama yang menopang keberlangsungan interaksi ekonomi (10). Pendekatan ini menempatkan pasar sebagai konstruksi sosial yang terus hidup melalui proses interaksi dan stabilitas norma yang mengatur perilaku ekonomi. Pandangan berikutnya menjelaskan bahwa pasar dapat dipahami sebagai bentuk ideal dalam model neoklasik yang mengatur interaksi rasional antara penjual dan pembeli. Pasar dilihat terutama sebagai mekanisme pertukaran ekonomis yang berlandaskan kalkulasi keuntungan, di mana para aktor berupaya memaksimalkan manfaat melalui proses tawar-menawar yang dianggap efisien (11). Perspektif ini menekankan logika rasionalitas sebagai dasar pengaturan interaksi ekonomi. Kedua pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pasar memiliki kedudukan ganda sebagai institusi sosial sekaligus mekanisme ekonomi, sehingga dinamika yang muncul di dalamnya mencerminkan keterpaduan antara tindakan sosial, struktur kelembagaan, dan orientasi rasional para aktor dalam membentuk realitas sosial ekonomi masyarakat.

Pasar secara umum terbagi atas dua kategori, yaitu pasar konvensional dan pasar nonkonvensional. Pasar konvensional merujuk pada ruang fisik tempat penjual dan pembeli melakukan transaksi langsung melalui interaksi sosial seperti tawar-menawar, dengan bangunan permanen atau semi permanen serta pola aktivitas yang cenderung tradisional. Sebaliknya, pasar nonkonvensional tidak bergantung sepenuhnya pada ruang fisik dan berkembang melalui sistem distribusi modern seperti swalayan, pusat perbelanjaan, dan platform digital yang memanfaatkan teknologi informasi, sehingga interaksinya lebih diatur oleh mekanisme manajerial dan sistem pelayanan modern. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan, pasar konvensional diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu: tipe A yang buka setiap hari dengan minimal 400 pedagang dan luas lahan 5.000 meter persegi; tipe B yang beroperasi minimal tiga hari per minggu dengan sedikitnya 275 pedagang dan luas 4.000 meter persegi; tipe C yang memiliki luas 3.000 meter persegi, menampung minimal 200 pedagang, dan buka dua kali per minggu;

serta tipe D yang memiliki luas 2.000 meter persegi, membuka minimal sekali per minggu, dan mampu menampung sedikitnya 100 pedagang.

Rilis data Badan Pusat Statistik tahun 2024 memperlihatkan jumlah pasar tradisional menurut klasifikasinya, yang disajikan dalam diagram lingkaran berikut.

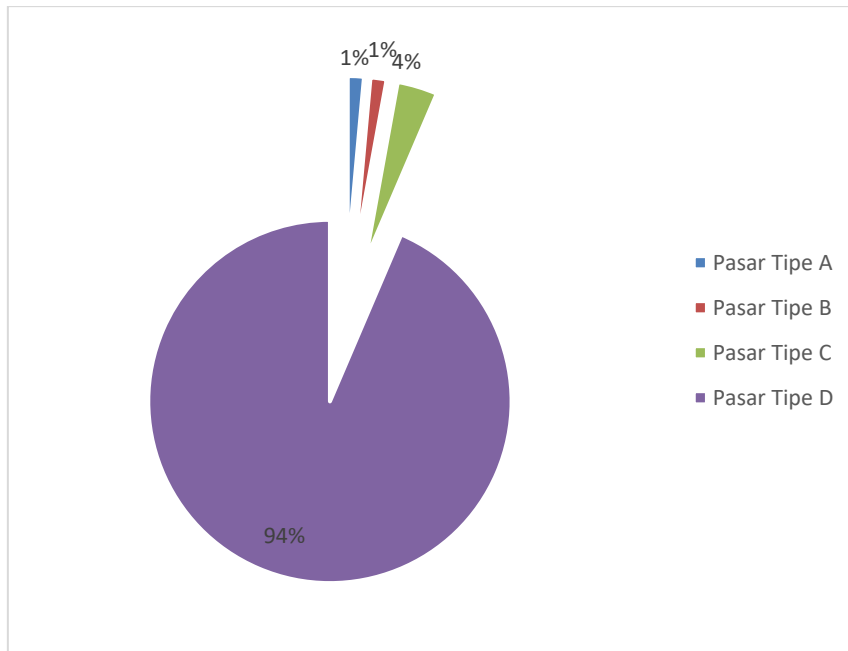


Gambar Diagram 1. Jenis pasar di Indonesia berdasarkan Tipe di Indonesia.

Sumber: (12).

Diagram tersebut menunjukkan jumlah pasar tradisional di Indonesia berdasarkan klasifikasinya. Data tersebut memperlihatkan bahwa Pasar Tipe D memiliki jumlah paling banyak, yaitu 13.966 unit. Pasar pada tipe ini umumnya merupakan pasar berskala kecil dengan frekuensi operasi yang relatif rendah karena hanya buka satu kali dalam seminggu dan mampu menampung sekitar seratus pedagang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar dengan karakteristik sederhana dan pelayanan yang lebih terbatas merupakan bentuk pasar yang paling mudah ditemukan, terutama di wilayah pedesaan dan kawasan yang aktivitas ekonominya belum terlalu padat. Selanjutnya, Pasar Tipe C berjumlah 759 unit. Pasar ini memiliki luas kurang lebih tiga ribu meter persegi, menampung sekitar dua ratus pedagang, dan beroperasi dua kali dalam seminggu. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pasar dengan intensitas kegiatan menengah tetap memiliki peran penting sebagai pusat pemenuhan kebutuhan masyarakat. Berikutnya, Pasar Tipe A tercatat sebanyak 679 unit. Pasar pada tipe ini beroperasi setiap hari, memiliki kapasitas pedagang yang lebih besar yaitu sekitar empat ratus pedagang, serta menempati lahan seluas lima ribu meter persegi. Keberadaan pasar tipe ini menunjukkan fungsinya sebagai pusat perdagangan utama yang melayani kebutuhan masyarakat dalam skala luas. Adapun Pasar Tipe B merupakan kategori dengan jumlah paling sedikit, yaitu 414 unit. Pasar tipe ini beroperasi paling sedikit tiga hari dalam seminggu dengan kapasitas sekitar dua ratus tujuh puluh lima pedagang dan luas lahan empat ribu meter persegi. Secara keseluruhan, data tersebut memperlihatkan bahwa semakin besar kapasitas dan semakin sering pasar beroperasi, jumlah satuannya cenderung berkurang. Sebaliknya, pasar dengan skala kecil dan frekuensi operasi yang rendah justru mendominasi struktur pasar tradisional di Indonesia.

Menyikapi hal itu, juga potret kajian awal khususnya di Provinsi Gorontalo juga dipotret pasar berdasarkan jenisnya sebagai berikut.

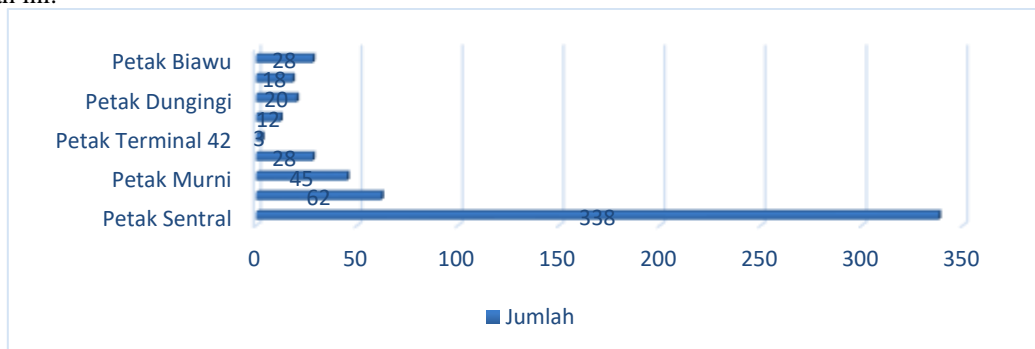


Gambar Diagram 2. Jenis pasar di Indonesia berdasarkan Tipe Provinsi Gorontalo.

Sumber: (12).

Diagram lingkaran tersebut menggambarkan komposisi jumlah pasar tradisional di Provinsi Gorontalo berdasarkan klasifikasi tipenya. Data menunjukkan bahwa Pasar Tipe D merupakan kategori yang paling dominan dengan jumlah 131 unit. Jumlah ini membentuk hampir seluruh bagian diagram, sehingga terlihat bahwa pasar dengan skala kecil dan aktivitas perdagangan yang relatif sederhana merupakan bentuk pasar yang paling banyak ditemukan di daerah tersebut. Pasar Tipe D umumnya berfungsi sebagai pusat transaksi kebutuhan sehari-hari masyarakat di tingkat lokal dan tersebar di hampir seluruh kecamatan. Kategori dengan jumlah berikutnya adalah Pasar Tipe C, yaitu sebanyak 5 unit. Porsi tipe ini terlihat sangat kecil dalam diagram, mencerminkan bahwa pasar dengan kapasitas menengah dan frekuensi operasi dua kali seminggu tidak sebanyak pasar skala kecil. Selanjutnya, Pasar Tipe A dan Pasar Tipe B masing-masing berjumlah 2 unit, sehingga tampil dengan porsi yang sangat tipis pada diagram. Kedua tipe pasar ini merupakan pasar dengan kapasitas pedagang lebih besar dan intensitas operasi lebih tinggi, sehingga keberadaannya lebih terbatas dan cenderung terpusat di wilayah yang memiliki aktivitas ekonomi lebih padat. Data tersebut menggambarkan bahwa struktur pasar tradisional di Provinsi Gorontalo sangat didominasi oleh pasar berskala kecil, sedangkan pasar dengan kapasitas besar hanya terdapat dalam jumlah yang sangat terbatas. Komposisi ini mengindikasikan bahwa pola perdagangan tradisional di Gorontalo masih berorientasi pada pasar lokal yang bersifat sederhana dan tersebar luas.

Atas gambaran itu, sebagaimana fokus kajian di Wilayah Kota Gorontalo, temuan kajian juga menunjukkan adanya dominasi pasar tradisional yang dimaksudkan sebagaimana data sebarannya yang dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar Grafik 1. Sebaran Petak Pasar di Kota Gorontalo
Sumber. Pemerintah Kota Gorontalo. (Olahan Data, 2025).

Data menunjukkan bahwa distribusi pedagang tidak merata di setiap petak pasar. Petak Sentral merupakan kawasan perdagangan terbesar dengan jumlah pedagang mencapai 338 orang, jauh lebih tinggi dibandingkan petak lainnya. Kondisi ini menegaskan bahwa Petak Sentral menjadi pusat aktivitas ekonomi, pusat keramaian, dan lokasi yang paling diminati oleh pedagang maupun pembeli. Di posisi berikutnya, Petak Setya Praja memiliki 62 pedagang, kemudian Petak Murni dengan 45 pedagang. Kedua petak ini dapat dikategorikan sebagai kawasan perdagangan menengah yang masih cukup aktif, meskipun tidak sepadat Petak Sentral. Selanjutnya, Petak Moodu dan Petak Biawu masing-masing menampung 28 pedagang, menunjukkan karakter perdagangan yang stabil namun dengan skala yang lebih kecil. Petak Dungi memiliki 20 pedagang, disusul oleh Petak Liluwo dengan 18 pedagang, dan Petak Bugis dengan 12 pedagang. Ketiganya termasuk kawasan perdagangan kecil yang tetap berperan dalam mendukung aktivitas pasar secara keseluruhan. Sementara itu, Petak Terminal 42 menempati jumlah pedagang paling rendah dengan hanya 3 orang, yang mengindikasikan rendahnya aktivitas ekonomi pada petak tersebut. Dominasi Petak Sentral dalam jumlah pedagang memperlihatkan bahwa kawasan ini memiliki daya tarik ekonomi yang jauh lebih besar dibandingkan pasar-pasar lainnya. Keberadaan pedagang dalam jumlah yang besar tersebut perlu dibarengi dengan manajemen pasar yang adaptif, termasuk melalui transformasi dari sistem pasar tradisional menuju pasar modern. Temuan observasi mendukung hal ini, di mana dalam beberapa tahun terakhir Pemerintah Kota Gorontalo terus mendorong penguatan fasilitas ekonomi kota, termasuk renovasi besar pada Pasar Sentral sebagai pusat perdagangan utama. Renovasi tersebut menghasilkan bangunan yang lebih tertata, koridor lebih bersih, ruang jual lebih terorganisasi, serta peningkatan standar fasilitas umum. Secara visual, pasar ini tampak modern dan diharapkan mampu menarik mobilitas pengunjung ke kawasan inti kota.

Namun, observasi nonpartisipatif menunjukkan bahwa modernisasi fisik tidak serta-merta diikuti oleh transformasi perilaku masyarakat. Pertama, terdapat kesenjangan antara peningkatan kualitas fasilitas dengan tingkat kunjungan ke dalam pasar; meskipun infrastrukturnya semakin baik, arus pengunjung tampak tidak seramai sebelum renovasi. Kedua, terdapat kesenjangan spasial antara aktivitas perdagangan di dalam gedung pasar dengan aktivitas yang tumbuh di luar area pasar, terutama di titik-titik yang lebih mudah diakses secara langsung. Aktivitas ekonomi di luar fasilitas resmi justru terlihat lebih dinamis, mengindikasikan pergeseran preferensi masyarakat dalam memilih lokasi transaksi. Ketiga, terdapat kesenjangan antara tata ruang pasar modern dengan pola mobilitas masyarakat yang masih dipengaruhi kebiasaan lama, seperti kecenderungan memilih tempat transaksi yang cepat, praktis, dan tidak mengharuskan masuk ke bangunan dengan sistem sirkulasi tertentu. Keempat, terdapat kesenjangan antara tujuan penataan yang berorientasi pada integrasi perdagangan, dengan kenyataan bahwa sebagian aktivitas malah terdesentralisasi ke area sekitar yang kurang terkontrol. Kesenjangan-kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa renovasi Pasar Sentral tidak hanya menghasilkan perubahan fisik bangunan, tetapi juga memicu dinamika sosial-ekonomi yang lebih kompleks. Modernisasi pasar memang memperbaiki infrastruktur, namun belum secara otomatis mengubah preferensi belanja, pola interaksi, maupun distribusi aktivitas ekonomi masyarakat Kota Gorontalo. Oleh karena itu, fokus kajian penelitian ini diarahkan untuk menganalisis perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang muncul setelah renovasi Pasar Sentral, dengan perhatian khusus pada bagaimana transformasi infrastruktur memengaruhi pola konsumsi masyarakat, pola mobilitas pengunjung, dan ritme aktivitas ekonomi baik di dalam maupun di luar kawasan pasar. Selain itu, kajian ini juga menelaah dampak positif serta negatif yang muncul, termasuk pengaruh renovasi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, keteraturan ruang, distribusi aktivitas perdagangan, serta pergeseran preferensi masyarakat terkait lokasi dan pola transaksi mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada metode kualitatif yang memberikan ruang bagi peneliti untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam terkait fenomena serta objek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mengamati dan menjelaskan berbagai kejadian secara ilmiah melalui proses berpikir induktif yang menekankan hubungan dinamis antarfenomena. Metode kualitatif secara konsisten mengandalkan logika serta penalaran ilmiah untuk menggali pemahaman mendalam tentang pokok bahasan, dengan memanfaatkan sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan yang kemudian dilengkapi dengan data tambahan dari dokumen maupun sumber tertulis lainnya. Tujuannya adalah menyelami pengalaman subjek penelitian melalui deskripsi terhadap perilaku, pandangan, dan tindakan dalam konteks alamiah dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis mendalam. Penggunaan metode ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, mulai dari proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga memberikan fleksibilitas dalam memahami dinamika sosial di lapangan. Fokus kajian diarahkan pada upaya memahami bagaimana masyarakat menjaga keteraturan melalui interaksi sehari-hari serta bagaimana berbagai elemen sosial saling berhubungan dan berperan dalam membentuk stabilitas, harmonisasi, dan keseimbangan dalam kehidupan bersama. Pemilihan metode ini didasari oleh pandangan Lexy J. Moleong bahwa penelitian

kualitatif bertumpu pada data primer berupa kata-kata dan tindakan, yang kemudian diperkaya dengan data tambahan seperti dokumen dan berbagai sumber tertulis lainnya sebagai bahan pembandingan dan penguat analisis. Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, serta komprehensif mengenai dinamika sosial yang terjadi pasca renovasi Pasar Sentral di Kota Gorontalo, sebagaimana ditekankan oleh Moleong dalam prinsip dasar penelitian kualitatifnya (13).

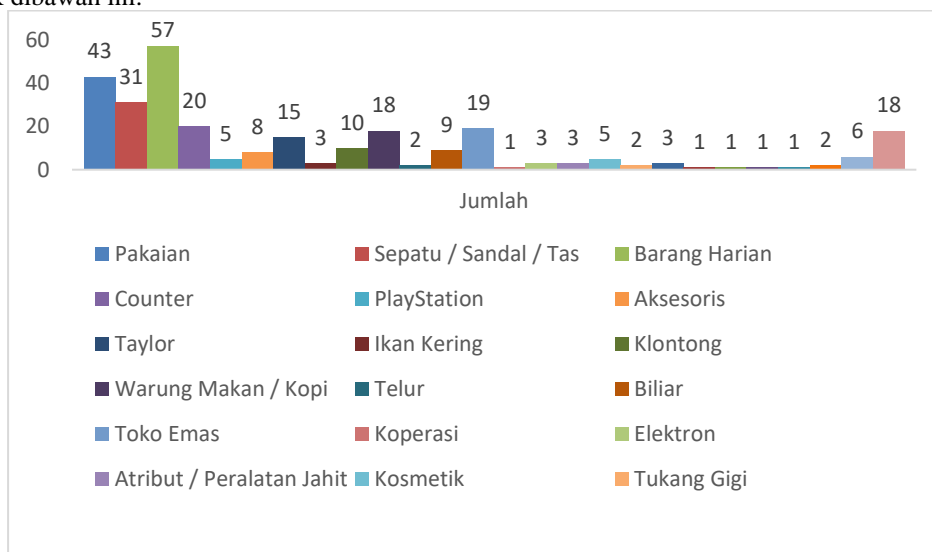
3. Hasil dan Diskusi

Potret Pedagang di pasar Sentral Kota Gorontalo

Pasar Sentral Kota Gorontalo merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang menunjukkan peningkatan jumlah pedagang dari tahun ke tahun. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Gorontalo mencatat bahwa pada tahun 2023 jumlah pedagang yang beroperasi telah mencapai 610 orang. Komunitas pedagang tersebut terdiri dari beragam sektor usaha, mulai dari penjual makanan dan minuman, pakaian, hingga berbagai kebutuhan pokok rumah tangga. Mayoritas pedagang merupakan pelaku usaha lokal yang telah lama menggantungkan mata pencahariannya di pasar ini. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, kondisi pasar sebelum renovasi yang ditandai dengan penataan ruang yang kurang teratur dan fasilitas yang belum memadai kerap menyulitkan pedagang dalam menjalankan aktivitas perdagangannya.

Pembagian petak usaha di Pasar Sentral terbagi ke dalam tiga zona utama, yakni Petak Bugis, Petak Duingi, dan Petak Liluwo, masing-masing dengan karakteristik jenis usaha yang berbeda. Di Petak Bugis terdapat 12 unit usaha yang dijalankan para pedagang dengan variasi komoditas yang cukup beragam, mulai dari kebutuhan harian hingga usaha khusus seperti penjualan beras, kios, counter, hingga penyewaan PlayStation. Namun beberapa petak dalam kawasan ini tampak tidak difungsikan atau tertutup, mengindikasikan adanya pedagang yang sudah tidak beroperasi lagi. Selanjutnya, Petak Duingi memuat 14 kios dengan dominasi usaha berbasis kios dan sebagian lainnya berupa warung makan, penjualan beras, penjual obat herbal, maupun aksesoris, serta beberapa pedagang yang memanfaatkan lapaknya sebagai gudang penyimpanan barang. Sementara di Petak Liluwo terdapat 18 pedagang dengan variasi penggunaan petak yang lebih beragam dibandingkan dua kawasan lainnya, mencakup penjualan barang pokok seperti beras, buah, dan kue, usaha kuliner, hingga pemanfaatan petak sebagai tempat tinggal atau bahkan tidak dioperasikan sama sekali.

Melalui zonasi petak yang berbeda tersebut, Pasar Sentral Kota Gorontalo tidak hanya menggambarkan keragaman jenis usaha yang ada di dalamnya, tetapi juga memperlihatkan adanya ruang usaha yang belum termanfaatkan secara optimal. Kondisi ini mencerminkan dinamika sosial ekonomi pedagang yang masih terus mengalami penyesuaian, baik dipengaruhi oleh perubahan fasilitas pasar maupun faktor keberlanjutan usaha masing-masing pedagang. Adapun komposisi sebaran data pedagan di Petak Sentral Kota Gorontalo dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

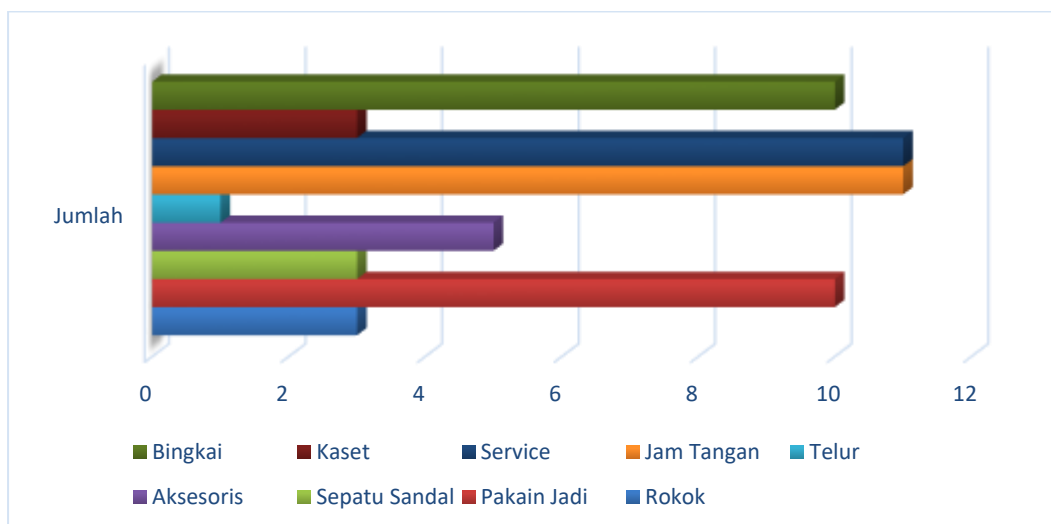


Gambar Grafik 2. Sebaran Jenis Pedagang Petak Pasar di Kota Gorontalo
Sumber. Pemerintah Kota Gorontalo. (Olahan Data, 2025).

Grafik 2 menunjukkan konfigurasi jenis usaha yang beroperasi di Pasar Sentral Kota Gorontalo dan mencerminkan struktur aktivitas ekonomi yang beragam, sekaligus memperlihatkan kecenderungan sektor perdagangan yang paling dominan di lingkungan pasar tradisional. Jenis usaha dengan jumlah pedagang terbesar adalah Barang Harian dengan 57 pedagang, diikuti oleh Pakaian sebanyak 43 pedagang dan Sepatu/Sandal/Tas sebanyak 31 pedagang. Dominasi ketiga kategori ini mengindikasikan bahwa kebutuhan sehari-hari, sandang, dan produk konsumsi dasar tetap menjadi komoditas utama yang menopang ekonomi pasar tradisional, karena memiliki permintaan tinggi dan perputaran barang yang cepat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola konsumsi masyarakat yang datang ke Pasar Sentral sebagian besar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan kebutuhan sandang yang bersifat reguler. Selain tiga kategori terbesar tersebut, terdapat kelompok usaha dengan tingkat partisipasi pedagang yang berada pada kategori menengah, yakni usaha seperti Counter (20 pedagang), Toko Emas (19 pedagang), dan Warung Makan/Kopi (18 pedagang). Ketiga sektor ini menggambarkan tren modernisasi ekonomi pasar tradisional, di mana aktivitas konsumsi kini tidak hanya terbatas pada transaksi jual beli barang, tetapi juga meluas ke penyediaan layanan interaksi sosial seperti makanan, nongkrong, dan kebutuhan teknologi. Menariknya, jumlah pedagang Tidak Beroperasi juga cukup tinggi yaitu 18 pedagang, menandakan adanya petak yang belum dimanfaatkan secara maksimal, baik karena faktor kondisi pasca renovasi, adaptasi pedagang terhadap lokasi baru, maupun alasan ekonomi dan sosial lain yang menghambat keberlanjutan usaha.

Di bawah kategori menengah, terdapat jenis usaha dengan jumlah pedagang yang lebih terbatas namun tetap menunjukkan variasi sektor, seperti Taylor (15 pedagang), Klontong (10 pedagang), Biliar (9 pedagang), Aksesoris (8 pedagang), serta Gudang (6 pedagang). Pada level ini dapat dilihat bahwa pasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyedia kebutuhan pokok, tetapi juga menawarkan ruang ekonomi berbasis jasa, hiburan, dan penyimpanan logistik. Usaha seperti PlayStation, Kosmetik, dan Makanan, meskipun hanya memiliki 5–2 pedagang, menunjukkan upaya diversifikasi pasar melalui komoditas hiburan dan gaya hidup sesuai perkembangan kebutuhan konsumen urban. Selanjutnya, grafik memperlihatkan beberapa jenis usaha dengan jumlah pedagang sangat kecil, seperti Koperasi, Buku Bacaan, Beras, Barber Shop, dan Studio Foto, yang masing-masing hanya memiliki satu pedagang. Jumlah yang minimal pada kategori ini menandakan rendahnya persaingan namun sekaligus mengindikasikan ceruk usaha yang tidak banyak diminati karena segmentasi konsumennya relatif terbatas. Pola ini memberikan gambaran bahwa beberapa sektor usaha di pasar belum berkembang secara signifikan atau belum mampu beradaptasi dengan dinamika kebutuhan pasar.

Selanjutnya untuk sebaran pedagang kaki lima berdasarkan jenis usahanya dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar Grafik 3. Sebaran Jenis Pedagang Kaki Lima di Petak Pasar Kota Gorontalo
Sumber. Pemerintah Kota Gorontalo.(Olahan Data, 2025).

Grafik tiga menunjukkan sebaran pedagang kaki lima di area Petak Sentral Kota Gorontalo yang memperlihatkan keragaman jenis usaha yang berkembang di pusat ekonomi tersebut. Berdasarkan distribusi visual pada grafik, terlihat bahwa usaha pakaian jadi merupakan sektor perdagangan yang paling dominan, diikuti oleh pedagang jam tangan dan layanan service yang jumlahnya juga relatif tinggi. Selanjutnya, terdapat konsentrasi pedagang sepatu dan sandal, aksesoris, serta kaset yang masing-masing menempati proporsi menengah dalam struktur

ekonomi informal di kawasan tersebut. Di sisi lain, kategori usaha seperti rokok, telur, dan bingkai terlihat berada pada posisi yang lebih rendah jumlahnya dibandingkan jenis usaha lain, sehingga menggambarkan segmentasi pasar yang lebih spesifik dengan pangsa konsumen yang terbatas. Temuan ini menyiratkan bahwa pola konsumsi masyarakat di area Petak Sentral sangat dipengaruhi oleh kebutuhan sandang dan kebutuhan sekunder yang bersifat gaya hidup dibandingkan dengan kebutuhan pokok, sebagaimana tercermin dari tingginya konsentrasi pedagang pakaian dan aksesoris.

Rekonstruksi Ruang Sosial Pasar Sentral: Perubahan Infrastruktur dan Identitas Kolektif Pedagang

Navigasi manusia dalam ruang sosial beroperasi melalui representasi mental yang menyerupai peta dua dimensi, tempat hubungan antarindividu dipetakan berdasarkan kekuasaan, afiliasi, dan kedekatan sosial. Ruang sosial berfungsi sebagai sistem koordinat relasional yang memandu seseorang memahami posisi dirinya maupun orang lain, sehingga dapat mengambil keputusan sosial yang lebih adaptif. Dinamika relasi, seperti hierarki dan kedekatan sosial, diperlakukan otak seperti navigasi ruang fisik, menjadikan interaksi sosial sebagai proses bergerak dalam peta relasional yang kompleks (14). Ruang sosial merupakan struktur relasional yang mengklasifikasikan individu berdasarkan sifat, modal, serta kapasitas yang dimiliki, di mana kedekatan posisi menunjukkan kesamaan karakteristik sementara jarak menunjukkan perbedaan struktural. Ruang ini bekerja sebagai mekanisme pembeda yang membentuk kelompok-kelompok sosial melalui distribusi modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik. Semakin jauh posisi dua agen dalam ruang sosial, semakin sedikit kesamaan yang mereka miliki, sehingga ruang sosial menghasilkan hierarki dan diferensiasi dalam masyarakat (15).

Ruang sosial adalah ruang multidimensional yang tidak dapat direduksi hanya pada dimensi ekonomi, karena pembentukan kelompok sosial terjadi melalui tumpang tindih berbagai dimensi modal yang saling berhubungan. Struktur sosial tercipta sebagai hasil distribusi modal pada berbagai dimensi tersebut, yang kemudian menempatkan individu dan kelompok pada posisi-posisi tertentu. Ruang sosial ini bersifat dinamis, berubah sesuai pergeseran kekuasaan dan modal dalam masyarakat, sehingga genesis kelompok merupakan proses terus-menerus yang dipengaruhi struktur sekaligus praktik sosial (16). Ruang fisik dan ruang sosial memiliki kesamaan mendasar karena keduanya dibangun atas relasi eksternal, jarak, dan posisi-posisi yang saling berhubungan. Posisi sosial tidak hanya merupakan lokasi struktural, tetapi juga merupakan pengalaman subjektif yang diwujudkan melalui habitus yang terbentuk dalam konteks sosial tertentu. Melalui habitus, agen menghasilkan praktik yang sesuai dengan posisi yang ditempatinya, sehingga ruang sosial menjadi arena yang menghubungkan struktur objektif dan pengalaman subjektif dalam tindakan sehari-hari (17).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa renovasi Pasar Sentral tidak hanya memperbaiki elemen bangunan, tetapi juga mengubah cara masyarakat berinteraksi dan melakukan praktik ekonomi di dalamnya. Kondisi pasar sebelum renovasi berada pada situasi yang kurang layak, ditandai dengan bangunan yang sudah tua, sanitasi yang buruk, ruang berjualan yang sempit, ventilasi dan pencahayaan yang tidak memadai, serta tumpukan sampah yang mengganggu kenyamanan pedagang dan pengunjung. Struktur fisik pasar yang tidak mendukung tersebut menyebabkan interaksi sosial dan aktivitas ekonomi berlangsung terbatas dan tidak optimal. Dalam perspektif ruang sosial, bentuk fisik suatu ruang sangat berpengaruh pada pola relasi sosial yang terjadi di dalamnya, sehingga struktur yang tidak tertata akan membatasi kualitas interaksi dan dinamika sosial ekonomi yang terjadi (18). Setelah dilakukan renovasi, pasar mengalami perubahan besar dengan hadirnya fasilitas dan penataan ruang yang lebih baik, sanitasi yang bersih, aliran air yang lancar, ventilasi yang memadai, pencahayaan yang optimal, serta sistem pengamanan seperti kamera pemantau dan pengelolaan yang lebih profesional. Perubahan ini menjadikan pasar sebagai ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang lebih hidup. Dalam ruang yang tertata dan nyaman, percakapan serta hubungan sosial menjadi lebih intens dan bermakna, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya dipahami sebagai transaksi, tetapi juga sebagai proses sosial yang berlangsung dalam suasana yang lebih manusiawi sesuai karakteristik ruang sosial yang inklusif (19).

Dampak renovasi terlihat dari meningkatnya jumlah pengunjung, bertambahnya peluang transaksi, dan tumbuhnya optimisme pedagang terhadap peningkatan pendapatan mereka. Pasar menjadi ruang yang lebih produktif, lebih bersih, dan lebih aman, sehingga memungkinkan pertukaran sosial dan ekonomi berlangsung secara lebih teratur. Namun persoalan pengelolaan sampah masih muncul sebagai catatan meskipun kondisinya jauh lebih baik dibanding sebelum renovasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan ruang sosial membutuhkan perhatian yang berkelanjutan, karena kualitas interaksi sangat bergantung pada konsistensi penataan lingkungan fisik sebagai wadah aktivitas sosial dan ekonomi sebagaimana dipahami dalam kajian penguatan ruang sosial (20).

Dinamika Relasi Sosial dan Ekonomi dalam Struktur Pasar Baru Pasca Renovasi

Relasi sosial memainkan peran kunci dalam kalkulasi ekonomi karena aktor ekonomi tidak pernah beroperasi sebagai entitas terisolasi; mereka membawa jaringan hubungan, kepercayaan, dan struktur sosial yang melekat pada tindakan ekonomi yang mereka lakukan. Relasi sosial berfungsi sebagai *jaminan sosial* (collateral) yang memungkinkan transaksi berlangsung, menurunkan risiko, dan memperkuat kepercayaan dalam pertukaran. Dengan kata lain, keputusan ekonomi tidak hanya dihitung berdasarkan nilai material, tetapi juga berdasarkan kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki aktor, seperti reputasi, keintiman sosial, dan stabilitas jaringan. Relasi sosial menjadi modal yang digunakan untuk memastikan kelancaran hubungan ekonomi dan mengikat aktor agar mematuhi norma pertukaran (21). Relasi antara aspek sosial dan ekonomi juga dapat dilihat dari dinamika perkembangan masyarakat, di mana perubahan ekonomi selalu terkait dengan perubahan struktur sosial dan sebaliknya. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh perkembangan hubungan sosial, moralitas publik, dan institusi yang menopangnya. Data ekonomi tidak pernah berdiri sendiri, karena selalu dipengaruhi kondisi sosial yang memperkuat atau melemahkan fondasi kemajuan tersebut. Dengan demikian, perkembangan sosial-ekonomi merupakan proses simultan yang saling menopang, bukan dua jalur yang terpisah (22).

Relasi sosial menjadi elemen penting dalam pembangunan ekonomi karena modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan norma kerja kolektif berperan langsung dalam menentukan efektivitas interaksi ekonomi. Konsep modal sosial menjelaskan bahwa hubungan sosial tidak hanya menciptakan nilai sosial, tetapi juga menghasilkan nilai ekonomi yang memengaruhi keberhasilan pembangunan. Dominasi penjelasan ekonomi arus utama sering bersifat sirkular karena mengabaikan kontribusi relasi sosial dalam membentuk kapasitas produktif dan institusi ekonomi. Dengan memahami bagaimana relasi sosial bekerja, pembangunan ekonomi dapat dipandang sebagai proses yang ditopang oleh jaringan sosial, bukan hanya oleh faktor material atau kebijakan formal (23). Relasi timbal balik (*reciprocity*) menjadi salah satu bentuk relasi sosial yang memiliki dampak besar terhadap sistem ekonomi dan politik karena sifatnya yang mengikat individu melalui pertukaran yang penuh norma dan kewajiban moral. Dalam beberapa konteks, relasi resiprokal bahkan dapat menjadi fondasi utama dari sistem sosial maupun sistem ekonomi, menggantikan mekanisme pasar formal. Relasi sosial berbasis resiprositas mempengaruhi cara aktor mendistribusikan sumber daya, membuat keputusan, dan membangun kerja sama, sehingga praktik ekonomi tidak bisa dilepaskan dari nilai, solidaritas, serta jaringan sosial yang menopangnya (24).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa renovasi Pasar Sentral membawa perubahan yang signifikan terhadap kondisi fisik dan kenyamanan lingkungan pasar, meskipun dampak pada aspek perekonomian belum sepenuhnya dirasakan oleh para pedagang. Sebelum renovasi, pasar berada dalam kondisi yang kurang layak dengan sanitasi yang buruk, area parkir yang sempit, bangunan yang mulai rapuh, serta penataan ruang dagang yang tidak terorganisir sehingga mengganggu aktivitas jual beli dan kenyamanan pengunjung. Renovasi kemudian memberikan perbaikan besar melalui pembangunan infrastruktur modern, penataan kios yang lebih teratur, peningkatan kebersihan, optimalisasi pencahayaan serta ventilasi, dan peningkatan aksesibilitas sehingga kondisi pasar menjadi jauh lebih nyaman, aman, dan representatif sebagai pusat ekonomi masyarakat. Upaya pengelola pasar untuk merespons dinamika perubahan juga terlihat melalui pendekatan komunikatif dengan pedagang, penyediaan ruang sementara selama proses renovasi, dan peningkatan sistem pengelolaan berbasis teknologi guna memastikan aktivitas perdagangan tetap berjalan. Hasil wawancara dengan kepala pasar, pedagang, dan masyarakat menunjukkan kecenderungan persepsi yang relatif sama: secara fisik pasar mengalami perubahan besar yang diterima positif karena meningkatkan kenyamanan, interaksi sosial, dan citra pasar di mata publik.

Namun demikian, mayoritas pedagang menilai bahwa peningkatan fasilitas belum berdampak langsung terhadap peningkatan omzet, karena aktivitas perdagangan masih dirasakan hampir sama seperti sebelum renovasi. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan fisik pasar belum otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa dukungan strategi tambahan seperti promosi pasar, peningkatan daya beli masyarakat, dan perluasan segmentasi pembeli. Meski demikian, renovasi dinilai berhasil memperbaiki hubungan sosial di lingkungan pasar, karena suasana yang lebih bersih dan terbuka memudahkan komunikasi antar pedagang maupun pengunjung, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjadikan pasar bukan sekadar ruang transaksi tetapi juga ruang publik yang mendukung kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, renovasi Pasar Sentral secara nyata meningkatkan infrastruktur dan kenyamanan pasar serta memperkuat interaksi sosial, namun masih memerlukan langkah lanjutan untuk memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh pedagang.

Modal Sosial, Adaptasi Ekonomi, dan Prospek Keberlanjutan Livelihood Pedagang

Konsep modal sosial dalam proses adaptasi ekonomi imigran menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki para pendatang sering dipahami sebagai sumber daya yang mampu memperkuat kemampuan mereka beradaptasi secara ekonomi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa modal sosial yang tercermin dari hubungan sosial responden justru memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap keberhasilan adaptasi ekonomi mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ekspektasi terhadap kekuatan jaringan sosial tidak selalu selaras dengan kondisi di lapangan, sebab faktor adaptasi ekonomi para imigran lebih banyak ditentukan oleh variabel lain seperti akses kerja, kebijakan negara penerima, dan kemampuan individual dalam memanfaatkan peluang ekonomi (25). Kajian tentang modal sosial, gender, dan adaptasi ekonomi pengungsi menunjukkan bahwa jaringan sosial sesama kelompok etnis memang dapat memberikan dukungan tertentu, tetapi tidak selalu menghasilkan keuntungan ekonomi yang signifikan. Pengaruh modal sosial terhadap status pekerjaan para pengungsi memperlihatkan bahwa perbedaan gender dan jenis jaringan sosial memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan adaptasi ekonomi mereka. Studi ini menekankan bahwa modal sosial dapat menjadi manfaat sekaligus beban, tergantung apakah jaringan tersebut membuka akses kerja yang luas atau justru membatasi dinamika ekonomi karena sangat homogen dan tertutup (26).

Pembahasan mengenai adaptasi dan kapasitas adaptif menempatkan modal sosial sebagai salah satu komponen penting yang dapat memperkaya penilaian terhadap kemampuan individu maupun komunitas dalam menghadapi perubahan sosial maupun lingkungan. Modal sosial menawarkan potensi kolaborasi, pertukaran informasi, dan penguatan kapasitas bersama, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan karena tidak semua bentuk jaringan sosial mampu mendukung proses adaptasi secara efektif. Kajian ini membandingkan tiga aliran pemikiran terkait modal sosial dan menunjukkan bahwa masing-masing menawarkan cara berbeda dalam melihat bagaimana hubungan sosial dapat memperkuat ataupun melemahkan kemampuan adaptif suatu kelompok (27). Pembahasan mengenai modal sosial, aksi kolektif, dan adaptasi terhadap perubahan iklim menunjukkan bahwa kapasitas adaptif suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya dan konteks lokal. Modal sosial berperan besar dalam mendorong aksi kolektif yang diperlukan untuk merespons ancaman perubahan iklim, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kekuatan norma sosial, kepercayaan antaranggota komunitas, dan kemampuan kelompok dalam mengorganisir tindakan bersama. Kajian ini menekankan tiga pelajaran penting mengenai bagaimana jaringan sosial dan aksi kolektif dapat memperkuat respons adaptif, sekaligus menunjukkan bahwa adaptasi tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang melekat dalam suatu komunitas (28)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha pedagang sebelum dan sesudah renovasi pasar dipengaruhi oleh kombinasi faktor fisik, ekonomi, sosial, dan kebijakan pengelolaan pasar. Sebelum renovasi, sebagian besar pedagang menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan usaha, seperti kondisi pasar yang kumuh, becek saat hujan, atap bocor, lapak sempit, drainase tidak memadai, dan sanitasi buruk, sehingga berdampak pada penurunan kenyamanan dan kepercayaan pembeli, serta memengaruhi kualitas barang dagangan, khususnya produk sembako. Setelah renovasi, kondisi fisik pasar berubah secara signifikan menjadi lebih bersih, tertata, luas dan representatif sehingga menciptakan rasa nyaman baik bagi pedagang maupun pembeli. Fasilitas baru seperti drainase yang baik, pencahayaan memadai, area parkir lebih luas, serta desain lapak yang modern mendorong optimisme pedagang karena interaksi perdagangan dapat berlangsung lebih efisien dan kondusif. Meski demikian, temuan menunjukkan bahwa peningkatan kenyamanan fisik belum otomatis berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan pedagang. Mayoritas pedagang menyampaikan bahwa omzet belum mengalami kenaikan yang signifikan karena jumlah pengunjung belum stabil dan daya beli masyarakat belum sepenuhnya meningkat.

Dalam perspektif pengelolaan pasar, kepala pasar telah mengambil sejumlah langkah untuk mendukung keberlanjutan usaha pedagang melalui peningkatan promosi, penyelenggaraan acara komunitas, serta penerapan sistem pembayaran digital sebagai upaya menambah daya tarik pasar dan memperkuat transaksi. Strategi ini diproyeksikan tidak hanya untuk meningkatkan perputaran ekonomi, tetapi juga memperkuat fungsi sosial pasar sebagai ruang interaksi yang menyatukan masyarakat. Harapan pedagang pada umumnya selaras, yakni perlunya promosi pasar yang lebih intensif, penyelenggaraan kegiatan menarik seperti bazar atau festival, serta program yang dapat mendorong daya beli masyarakat agar transaksi meningkat dan usaha mereka lebih berkelanjutan. Temuan juga mengungkap bahwa beberapa pedagang masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan tata letak lapak baru dan sistem operasional pasar yang lebih modern, sementara persoalan kebersihan, khususnya pengelolaan sampah di beberapa titik, masih dirasakan sebagai hambatan bagi kenyamanan jangka panjang. Selain aspek ekonomi, penelitian menemukan bahwa keberlanjutan usaha pedagang juga sangat terkait dengan keberlanjutan interaksi sosial di pasar. Renovasi mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih positif karena atmosfer pasar yang lebih tertata membuat pedagang dan pembeli lebih leluasa berinteraksi,

meningkatkan keakraban, dan mendorong pembentukan loyalitas pelanggan. Namun, keberlanjutan relasi sosial ini dinilai memerlukan dukungan struktural berupa kebijakan dan fasilitas yang mendorong intensitas kegiatan masyarakat di pasar. Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan bahwa renovasi pasar memberikan dorongan besar terhadap kenyamanan fisik dan dinamika sosial, tetapi untuk mewujudkan keberlanjutan usaha pedagang secara optimal diperlukan penguatan strategi ekonomi berbasis promosi, peningkatan daya beli masyarakat, konsistensi kebersihan, serta program pengembangan kapasitas pedagang agar renovasi pasar menghasilkan manfaat yang komprehensif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Renovasi Pasar Sentral di Kota Gorontalo memunculkan dinamika sosial ekonomi yang kompleks, di mana perubahan fisik yang signifikan seperti fasilitas yang lebih baik, kenyamanan ruang, serta penataan area dagang yang lebih rapi memang berhasil meningkatkan kualitas lingkungan pasar, namun belum sepenuhnya berdampak optimal pada peningkatan pendapatan pedagang. Suasana pasar yang lebih nyaman memang memperbaiki kualitas interaksi sosial antara pedagang dan pembeli, memperkuat rasa saling percaya, serta membangun loyalitas konsumen, tetapi dinamika sosial ini membutuhkan dukungan kebijakan yang mendorong intensitas komunikasi, promosi pasar, dan aktivitas yang mampu menghidupkan kembali ritme ekonomi setelah renovasi. Selain itu, keberlanjutan usaha para pedagang sangat bergantung pada strategi pengelola pasar dalam menghadirkan jumlah pengunjung yang lebih besar melalui program promosi, penyelenggaraan event pasar, serta kolaborasi lintas pihak untuk meningkatkan transaksi dan daya beli masyarakat. Dengan demikian, dinamika sosial ekonomi pasca renovasi memperlihatkan bahwa perbaikan fisik semata tidak cukup, melainkan harus disertai penguatan relasi sosial, kebijakan pendukung, dan upaya pengelolaan yang berkelanjutan agar manfaat renovasi benar-benar dirasakan secara merata oleh seluruh pedagang.

Referensi

1. Weyher LF. Re-reading sociology via the emotions: karl marx's theory of human nature and estrangement. *Sociological Perspectives*. 2012;55(2):341–63.
2. Haraway D. Animal sociology and a natural economy of the body politic, part II: the past is the contested zone: human nature and theories of production and reproduction in primate behavior studies. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*. 1978;4(1):37–60.
3. Murphy R. *Sociology and nature: Social action in context*. Routledge; 2018.
4. Moffett MW. Human identity and the evolution of societies. *Human Nature*. 2013;24(3):219–67.
5. Bogucki P. *The origins of human society*. John Wiley & Sons; 2000.
6. Tapper R. Animality, humanity, morality, society. In: *What is an Animal?* Routledge; 2016. p. 47–62.
7. Parsons T. The present status of "structural-functional" theory in sociology. In: *The idea of social structure*. Routledge; 2017. p. 67–84.
8. Hudson J. Structural functional theory, social work practice and education. *J Soc & Soc Welfare*. 1978;5:481.
9. Minott SS. Validation of parsons' structural functionalism theory within a multicultural human. 2016;
10. Fligstein N, Dauter L. The sociology of markets. *Annu Rev Sociol*. 2007;33(1):105–28.
11. Aspers P. *Markets, sociology of*. 2005;
12. Badan Pusat Statistik. *Dashboard Visualisasi Data BPS* [Internet]. 2024 [cited 2025 Nov 29]. Available from: <https://direktori.web.bps.go.id/metabase.php?id=555>
13. Moleong LJ. *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT remaja rosdakarya. 2017;102–7.
14. Schafer M, Schiller D. Navigating social space. *Neuron*. 2018;100(2):476–89.
15. Bourdieu P. Social space and symbolic power. *Sociological theory*. 1989;7(1):14–25.
16. Bourdieu P. The social space and the genesis of groups. *Social science information*. 1985;24(2):195–220.
17. Williams C, Smith AD. The national construction of social space. *Progress in human geography*. 1983;7(4):502–18.
18. Kornbluh A. The order of forms: Realism, formalism, and social space. In: *The Order of Forms*. University of Chicago Press; 2019.
19. Storr VH. The market as a social space: On the meaningful extraeconomic conversations that can occur in markets. *The Review of Austrian Economics*. 2008;21(2):135–50.
20. McCarthy JF, McDonald DW, Soroczak S, Nguyen DH, Rashid AM. Augmenting the social space of an academic conference. In 2004. p. 39–48.
21. Biggart NW, Castanias RP. Collateralized social relations: The social in economic calculation. *American Journal of Economics and Sociology*. 2001;60(2):471–500.
22. Porter GR. *The progress of the nation, in its various social and economical relations, from the beginning of the nineteenth century*. J. Murray; 1847.
23. Van Staveren I, Knorringa P. Unpacking social capital in economic development: How social relations matter. *Review of social economy*. 2007;65(1):107–35.
24. Kolm SC. *Reciprocity: An economics of social relations*. Cambridge University Press; 2008.
25. Potocky-Tripodi M. The role of social capital in immigrant and refugee economic adaptation. *Journal of Social Service Research*. 2004;31(1):59–91.
26. Allen R. Benefit or burden? Social capital, gender, and the economic adaptation of refugees. *International Migration Review*. 2009;43(2):332–65.
27. Pelling M, High C. Understanding adaptation: what can social capital offer assessments of adaptive capacity? *Global environmental change*. 2005;15(4):308–19.
28. Adger WN. Social capital, collective action, and adaptation to climate change. In: *Der klimawandel: Sozialwissenschaftliche perspektiven*. Springer; 2010. p. 327–45.